Religió: Jurnal Studi Agama-agama
ISSN: (p) 2088-6330; (e) 2503-3778
V0l. 9, No. 1 (2019); pp. 22-43

NAMA TUHAN DALAM ALQURAN DAN INJIL BERBAHASA ARAB

Studi Semantik Sebagai Medium Studi Agama

Yuangga Kurnia Yahya
Universitas Darussalam Gontor Ponorogo
Email: yuangga4@unida.gontor.ac.id

Abstract: This research aimed to understanding the concept of divinity in Arabic culture through lexemes which mean God used in the Qur'an dan Arabic Gospel. Lexeme is a smallest unit of meaning that formes a word. From the lexem, words, phrases, clauses, and discourses are formed according to Arabic's concept of divinity. This research uses a semantic approach, through discussion on form and meaning, Brown-Yule' s idea of text and co-text, and Sapir-Whorf hypothesis on culture and language. This research found that the lexeme of *Allah* (God) has been known by Arabic people before the birth of Islam and Christian. This lexeme means the name of the highest God in Arabic polytheism and was estimated to be used from the fifth century BC. Arabic Christians used this lexeme as the translation of "God" and referred to "The Only One God" about 500 years before Muhammad's birth. The lexemes of God in the Quran could be named as *Allāh*, *Rabb*, *Ilāh*, *Ḍamīr (anā, anta, huwa,* and *naḥnu)*, and the names of Allah (*ṣifāt-Allah wa asmā-Allah*), while the lexemes of God in Arabic Gospels are *Allāh*, *Rabb*, *Ilāh*, *Āb* (father), *Yasū'* (Jesus), *al-Rūḥ al-Quds* (Holy Spirit), *al-Ibn* (Son), *as-Sayyid* (Lord), *al-Mu'allim* (Master), *al-Malik* (King), and *Ḍamīr* (*anā*, *anta*, and *huwa*). The lexeme of *Allāh*, *Rabb*, and *Ilāh* are found in both the Qur'an and Arabic Gospel, but these lexemes

have some differences in word category, sintaxis function, and semantic role. Furthermore, another lexeme are used with same purpose, such as presenting a more complete and more familiar picture of God.

[Penelitian ini bertujuan memahami konsep ketuhanan dalam budaya Arab dilihat dari leksem bermakna Tuhan yang digunakan dalam Alquran dan Injil berbahasa Arab. Leksem merupakan satuan makna terkecil yang membentuk kata. Leksem dapat membentuk kata, frase, kalimat, dan wacana sesuai konsep ketuhanan yang diyakini. Objek formal penelitian ini adalah leksem bermakna Tuhan yang terdapat dalam Alquran dan Injil berbahasa Arab. Semua data yang diperoleh berasal dari Alquran dan keempat kitab Injil dalam Perjanjian Baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik, khususnya tentang bentuk dan makna, teks dan ko-teks dari Brown-Yule, dan relasi budaya dan bahasa dengan hipotesis Sapir-Whorf. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leksem *Allāh* yang bermakna Tuhan telah dikenal oleh bangsa Arab sebelum Islam dan Kristen lahir. Leksem ini merupakan sebutan bagi dewa tertinggi dalam konsep politeistik kaum Arab dan diperkirakan digunakan sejak 5 abad SM. Umat Kristen Arab juga telah menggunakan leksem ini sebagai terjemah dari *God* dan mengacu pada "Tuhan yang Esa" pada 500 tahun sebelum kelahiran Nabi Muhammad. Selanjutnya, leksem bermakna Tuhan di dalam Alquran meliputi *Allāh*, *Rabb*, *Ilāh*, *ḍamīr (anā, anta, huwa,* dan *naḥnu)*, dan sifat dan nama Allah (*ṣifāt Allah wa asmā Allah*). Adapun leksem bermakna serupa di dalam Injil berbahasa Arab adalah *Allāh*, *Rabb*, *Ilāh*, *Āb* (Bapa), *Yasū'* (Yesus), *al-Rūḥ al-Quds* (Roh Kudus), *al-Ibn* (Anak), *as-Sayyid* (Tuan), *al-Mu'allim* (Guru), *al-Malik* (Raja), dan *ḍamīr* (*anā*, *anta*, dan *huwa*). Leksem *Allāh*, *Rabb*, dan *Ilāh* adalah leksem serupa di dalam kedua kitab suci tersebut, namun terdapat perbedaan kategori kata, fungsi sintaksis, dan peran semantis dari ketiga leksem tersebut, yaitu pelaku dan sasaran. Selain itu, leksem lain yang digunakan bertujuan sama, yaitu memberikan

gambaran lebih lengkap dan akrab tentang sosok Tuhan masing-masing.]

Keywords: *lexeme, God's name, Arabic Gospels, semantic, divinity.*

Pendahuluan

Sapir mengatakan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya, praktik-praktik sosial, dan kepercayaan yang mewarnai kehidupan manusia. Dengan kata lain, bahasa merupakan kunci untuk mengetahui budaya masyarakat di suatu masa (*a key to the cultural past of society*) dan penunjuk pada suatu realitas sosial (*a guide to social reality*).[1] Sapir[2] dan Whorf[3] menekankan bahwa adalah sebuah kemustahilan untuk mempelajari salah satunya dan mengabaikan yang lainnya karena kedekatan antara keduanya: keduanya merupakan bentuk ekspresi manusia atas kehidupan sosial masyarakat. Budaya adalah tentang apa yang masyarakat perbuat dan pikir, sementara bahasa adalah tentang bagaimana cara berpikir mereka.

Sistem kepercayaan juga memiliki ikatan yang erat dan tak terpisahkan dengan budaya di mana sistem kepercayaan dan agama tersebut lahir dan berkembang. Ia merupakan unsur kebudayaan yang paling sukar berubah atau terpengaruh kebudayaan lain.[4] Penelitian ini bertujuan menyusuri hubungan budaya Arab dengan agama Islam dan agama Kristen yang mempengaruhi keduanya.

Alquran merupakan kitab suci agama Islam yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur dalam kurun

---

[1] Dimitrios Thanasoulas, "The Importance of Teaching Culture in the Foreign Language Classroom," *Journal of Radical Pedagogy, Issue 3, Late Fall 2001*; David Elmes, "The Relationship between Language and Culture," *Journal of National Institute of Fitness and Sports in Kanoya International Exchange and Language Education Center,* Kanoya, Kagoshima, Japan, 11-18.

[2] Edward Sapir, *Language: An Introduction to the Study of Speech* (New York: Harcourt, 1921), 104.

[3] John B Carroll (ed.), *Language, Thought, and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf* (Massachusetts: The M.I.T Press, 1978), 159.

[4] Koentjaraningrat, *Kebudayan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1981), 3.

waktu 23 tahun. Ia diturunkan oleh Allah dalam Bahasa Arab, bahasa masyarakat di mana Nabi Muhammad tinggal dan agama Islam lahir. Hingga kini, Alquran tetap dipertahankan dalam bentuk teks aslinya meski disertai terjemahannya ke berbagai bahasa di dunia (al-Rehaili, 2003: 1). Adapun Injil merupakan empat kitab pertama dalam Perjanjian Baru. Injil merupakan kitab yang secara khusus ditulis oleh para rasul atau murid Yesus dan merupakan "pengakuan iman" atas konsep ketuhanan dalam agama Kristen.[5]

Teks Injil yang berbahasa Yunani merupakan rujukan dasar penerjemahan Bibel ke berbagai bahasa di era modern ini,[6] sementara penerjemahan Bibel ke bahasa Arab dimulai sejak masa Khalifah Abdul Malik ibn Marwan (685-705 M) dan dilanjutkan oleh penerusnya, Khalifah Al-Walid ibn Marwan (705-715 M).[7] Sumber lain mengatakan bahwa terjemahan pertama disusun oleh John, Bishop Sevilla pada 750 M.[8] Berbagai terjemahan tersebut disempurnakan pada awal abad XIX M oleh para misionaris Protestan. Terjemahan modern pertama dicetak di Cambridge pada pertengahan tahun 1850, disusul oleh cetakan Misionaris Amerika di Beirut pada 1865 oleh Eli Smith dan Cornelius Van Dyck.[9]

Leksem adalah satuan bermakna yang membentuk kata.[10] Leksem yang digunakan dalam Alquran dan Injil berbahasa Arab memiliki banyak bentuk dan ragam. Leksem inilah yang membentuk kata dan kalimat yang terkandung dalam ayat-ayat di dalamnya. Salah satu yang

---

[5] Thomas Michel, *Pokok-Pokok Iman Kristiani: Sharing Iman Seorang Kristiani dalam Dialog Antar Agama*. Terj. Y.B. Adimassana dan F. Subroto Widjojo, S.J (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2001), 27.

[6] Thomas Michel, *Pokok-Pokok Iman Kristiani*, 26; Sidney H Griffith, *The Bible in Arabic: The Scriptures of the "People of The Book" in the Language of Islam* (New Jersey: Pricenton University Press, 2013), 148.

[7] Sidney H Griffith. *The Bible In Arabic*, 152-153.

[8] Isaac H Hall, "The Arabic Bible of Eli Smith and Cornelius V. A. Van Dyck," dalam *Journal of the American Oriental Society, Vol. 11, 1885*, 277.

[9] Isaac H Hall, "The Arabic Bible", 277; Sasson Somekh, "Biblical Echoes in Modern Arabic Literature," dalam *Journal of Arabic Literature, Vol. 26, No 1/2, The Quest for Freedom in Modern Arabic Literature*, 189.

[10] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 141.

paling terlihat, khususnya bagi masyarakat tutur non-Arab, adalah leksem bermakna Tuhan. Dalam Alquran leksem ini di disebutkan dengan beberapa bentuk, seperti *Allāh*, *Rabb*, *Ilāh*, dan *D}amīr* (*anā, anta, huwa, nahnu, hu*). Adapun dalam Injil berbahasa Arab disebutkan dengan bentuk *Allāh, Rabb, Ilāh, Āb, Yasū'* dan *Ibn*. Leksem ini yang nantinya akan menyusun kata, klausa, kalimat, dan wacana tentang ketuhanan di dalam kedua kitab suci tersebut.

Dalam Alquran disebutkan سبيل الله *sabīl-Allah* (jalan Allah), seperti dalam QS. 3: 13 dan 146. Adapun dalam Injil berbahasa Arab, makna serupa diekspresikan dengan bentuk طريق الله *ṭarīqul-lah* (jalan Allah) dalam Matius 22: 16 dan Markus 12: 14. Dalam Alquran juga menyebutkan الله على كل شيء قدير (Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu) dalam QS. 2: 20, 106, 109, 259 dan 284. Adapun dalam Injil berbahasa Arab disebutkan عند الله كلّ شيء مستطاع (bagi Allah, segala sesuatu mungkin) di Matius 19: 26, Markus 10: 27, dan Lukas 18: 27.

Masalah mulai muncul ketika leksem *Allāh* yang erat dengan penyebutan Tuhan dalam agama Islam juga digunakan dalam Injil berbahasa Arab. Leksem tersebut banyak digunakan sebagai terjemahan Arab dari kata *God* pada Bibel *King James Version*. Pada 2009, hubungan Muslim dan Kristiani di Malaysia cukup memanas dengan penggunaan leksem *Allāh* oleh kalangan Kristen dalam penyebutan Tuhan mereka.[11]

Penelitian ini ingin memahami bentuk leksem yang banyak digunakan dalam Alquran dan Injil berbahasa Arab sebagai penyebutan Tuhan dan bentuk pola atau ciri khas penggunaan masing-masing. Dengan demikian, diharapkan peneliti dapat merumuskan ciri khas ayat Alquran dan Injil berbahasa Arab meski menggunakan leksem-leksem Arab bermakna Tuhan yang serupa.

[11] TIME, 15/10/2013; BBC.com, 14/10/2013; Merdeka.com, 11/01/2013.

Landasan Teori dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori semantik, baik dari semantik umum maupun semantik Arab dan berfokus pada konteks dan hubungan bahasa dan budaya. Teori semantik digunakan untuk menemukan makna leksem-leksem bermakna Tuhan dalam kedua objek material, baik makna leksikal maupun gramatikal. Untuk membantu memahami makna leksem-leksem tersebut, peneliti perlu memahami bentuk ayat-ayat tersebut dan hubungannya dengan unit makna lainnya (*co-text*) serta latar belakang hubungan budaya Arab yang mempengaruhi muncul dan digunakannya leksem-leksem tersebut.

Teori teks dank ko-teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Brown dan Yule yang menyatakan bahwa leksem atau unit leksikal yang muncul dalam satu kalimat atau paragraf saling berasosiasi dan tidak berdiri tunggal sebagaimana ditemukan dalam kamus. Proses interpretasi dan pemerolehan makna dari leksem tersebut dibatasi dengan ko-teks antar unit bahasa atau wacana terdahulu dalam satu teks tersebut.[12] Adapun teori yang digunakan terkait relasi bahasa dan budaya adalah hipotesis dari Sapir-Whorf. Mereka menyatakan bahwa struktur bahasa yang digunakan dalam suatu tuturan berkaitan erat dengan cara penutur memandang dunia.[13]

Metode yang digunakan adalah Metode Agih atau *distributional method*. Metode Agih adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri.[14] Dalam konteks penelitian ini, alat penentu yang digunakan adalah kata yang merupakan salah satu unsur dari bahasa Arab, yaitu leksem.

---

[12] G Brown dan G Yule, *Discourse Analysis* (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), 47.

[13] Edward Sapir, *Language: An Introduction,* 104; John B Carroll (ed.), *Language, Thought,* 212-214; David Elmes, "The Relationship between...", 12.

[14] Sudaryanto, *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayān Secara Linguistis* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015), 18-19.

Pembahasan

Leksikon *Allāh* dalam Budaya Arab

Penggunaan leksem *Allāh* banyak ditemukan di berbagai kitab suci di Arab, baik Alquran maupun Alkitab. Sub pembahasan ini akan memaparkan secara singkat dari mana nama tersebut muncul dan pandangan budaya Arab terhadap konsep ketuhanan sebelum Islam dan Kristen muncul.

Campo dalam *Encylopedia of Islam* menyebutkan bahwa leksem *Allāh* disebut sebanyak 2700 kali di dalam Alquran. Leksem tersebut memiliki nilai penting dan sakral dalam berbagai ritual keagamaan dan konsep keyakinan mereka, yakni menjadi salah satu syarat wajib dengan mengucapkan kesaksian (*shaha>dat*) bahwa Allah adalah Tuhan Yang Satu dan tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia seorang.[15]

Dari sisi historis, leksem *Allāh* bukanlah leksem baru yang muncul saat kemunculan Islam. Hitti menyebutkan bahwa leksem *Allāh* adalah leksem yang menunjukkan konsep ketuhanan di Mekah jauh sebelum munculnya Nabi Muhammad. Leksem ini, menurutnya, ditemukan oleh Minaean dan Sabaean dari bentuk *HLH* dalam tulisan atau prasasti *Lihyanite* yang tertanggal 5 abad SM.[16] *Lihyan* diyakini sebagai Dewa orang Syria dan merupakan dewa pertama yang disembah di daratan Arab.[17]

Allāh atau *al-Lah* diyakini merupakan Tuhan atau Dewa tertinggi di antara dewa-dewa kaum Pagan Arab lainnya dan juga umat Kristen dan Yahudi di tanah Arab.[18] Bahkan menurut Crone dalam *The Qur'anic Pagans and Related Matters* semua supremasi kekuatan di atas kekuatan manusia disebut *Allāh* yang berarti Tuhan atau Dewa dan merupakan *deus otiosus,*

---

[15] Juan Eduardo Campo, *Encyclopedia of Islam* (New York: Facts on File, Inc, 2009), 34.

[16] Philip K Hitti, *History of The Arabs: Tenth Edition* (London: Macmillan Education LTD, 1970), 100.

[17] Ibid., 101.

[18] Juan Eduardo Campo, *Encyclopedia of Islam*, 34; Karen Armstrong. *Islam: A Short History* (New York: Modern Library, 2002), 3.

yaitu konsep tentang Tuhan yang menciptakan dunia dan kemudian membiarkan dunia tersebut berjalan seperti apa adanya.[19]

Asal kata dari leksem ini beragam. Trimingham dalam *Christianity Among The Arabs in Pre-Islamic Times* menyebutkan bahwa leksem Allah berasal dari kata *El* yang merupakan bentuk lain dari *Elh* atau *Elohim*. Leksem tersebut berubah menjadi *Allāh* dan *Allaat* (Tuhan Ibu) dalam kepercayaan Arab bagian utara.[20] Moshay menyebutkan bahwa asal kata ini adalah bahasa Syria *alaha* yang berarti Tuhan.[21]

Thomas dari *United Bible Societies* menjelaskan bahwa leksem *Allāh* digunakan untuk menggambarkan makhluk tertinggi yang seringkali digunakan sebagai terjemahan dari *Elohim* atau *Theos* (Tuhan/Dewa) dalam bahasa Ibrani dan Yunani. Ahli filologi Arab menyebutkan bahwa leksem tersebut masuk ke dalam bahasa Arab dari bahasa Syria atau Ibrani dalam bentuk *al-Ilāh*. Pendapat lain menyebutkan asal katanya adalah *Alāh* (Tuhan) dari bahasa Aram.[22]

Pendapat lain menyebutkan akar katanya adalah *al* + *ilāh* dengan pelesapan *hamzah* menjadi *alilah*. Bentuk "I" kehilangan bunyi vokalnya dan melesap kepada lam menjadi *Allāh*.[23] Selain itu, disebutkan pula bahwa akar katanya adalah *al* + *lāh*. Kata *lāh* dalam bahasa Arab merupakan serapan dari bahasa Ibrani kuno (bahasa Semit kuno) yang berpadanan dengan kata *nās* dan *unās* (manusia). Dengan penambahan partikel definit di depan, kata tersebut berarti *Tuhan*. Pendapat ini senada dengan pendapat

---

[19] Patricia Crone, *The Qur'anic Pagans and Related Matters* (Leiden: BRILL, 2016), 79.

[20] J. Spencer Trimingham, *Christianity Among the Arabs in Pre-Islamic Times* (London: Longman Group Limited, 1979), 18; Rabbi Wayne Dosick, *The Real Name of God: Embracing The Full Essence of the Divine* (Rochester, Vermont: Inner Traditions, 2012), 23; G.J.O. Moshay, *Who is this Allah?* (Bucks: Dorchester House Publications, 1994), 153.

[21] G.J.O. Moshay. *Who is this Allah?*, 154.

[22] Kenneth J Thomas, "Allah Translations of the Bible," *Technical Papers* dalam *the Bible Translator Vol. 52: 3, Juli 2001*, 174.

[23] Jacobus Adriān Naude, *The Name of Allah* (University of Pretoria: Disertasi-Faculty of Arts and Philosophy, 1971), 34.

mazhab Basrah. Namun mereka menyatakan bahwa *Allāh* merupakan bentuk definit dari *lyh*.[24]

Leksem ini juga disinyalir berasal dari bahasa Ibrani *Elah* (pohon Oak/Ek). Pendapat ini mengacu pada penyebutan Bukit Elah (*the valley of Elah*) di Bibel (lihat Samuel 17: 2, 19). Ia juga merupakan nama bapak dari Hosea (kitab Raja-Raja 2 15: 30) dan salah satu Raja Israel, Shimei (lihat Kitab Raja-Raja 14: 18). Dalam kitab Ezra, barulah leksem *Allāh* diperkenalkan sebagai nama Tuhan dan disebutkan sebanyak 45 kali.[25] Leksem *El* dalam bahasa Ibrani digunakan untuk penyebutan Tuhan dan Dewa seperti *Elkana* (Dewa Penguasa 8 Tempat/Mata Angin), *Elnathan* (Dewa Pemberi), dan *Eltolad* (Kerabat Dewa).[26]

Penggunaan leksem *Allāh* oleh umat Kristen Arab dalam penyebutan Tuhan dalam Alkitab sudah dimulai sejak masa pra-Islam, sekitar 500 tahun sebelum kelahiran Nabi Muhammad. Hingga hari ini, sekitar 10-12 juta jiwa penduduk Arab menggunakan leksem *Allāh* untuk menyebut Tuhan mereka selama lebih dari 19 abad.[27] Tidak hanya umat Kristen, umat Yahudi juga menyembah Tuhan yang disebut *Allāh*.[28]

Kaum Pagan Arab juga mengenal konsep dewa-dewa (politeistik) dengan Allah sebagai dewa tertingginya. Selain Allah, mereka juga mengenal mereka dengan sebutan *Allāt, Dhū Sharā, 'Uzza, Qaws* atau *Qais,* dan *Syai`l Qawm.*[29] Dewa-dewa lain yang dianggap memiliki kekuasaan besar adalah Dewa Matahari yang disebut *Shamas,* Dewa berbentuk burung Elang yang disebur *Nasr*, dewa berbentuk burung lainnya yang disebut '*Awf*, dewa-dewa kepercayaan penduduk Syria seperti *Hadad, Atagatis, Simios*, dan *Ba'al Shamim*, Dewa Langit.[30]

---

[24]Jacobus Adriān Naude, *The Name of Allah,* 39-40; G.J.O. Moshay, *Who is this Allah?,* 154.

[25] G.J.O. Moshay, *Who is this Allah?,* 150-151.

[26] Ibid., 153.

[27] Ibid., 150-151; Kenneth J Thomas, "Allah Translations of the Bible," 173; Juan Eduardo Campo, *Encyclopedia of Islam,* 34.

[28] Karen Armstrong, *Islam: A Short…*, 3.

[29] J. Spencer Trimingham, *Christianity Among the Arabs,* 18.

[30] J. Spencer Trimingham, *Christianity Among the Arabs,* 20; Philip K Hitti, *History of The Arabs,* 101.

Adapun dewa-dewa yang terkenal di kalangan penduduk Mekah dan diabadikan dalam Alquran adalah *Suwa', Yaghūts, Ya'ūq, Nasr, al-Laat, al-'Uzza,* dan *Manāh.*[31] Ketiga nama terakhir sering dianggap sebagai "anak perempuan Allah".[32]

Al-Lāt dipercaya memiliki tempat suci di *Ṭāif*, kota dekat Mekah. Di sekitar daerah tersebut dilarang untuk mencabut atau merusak tumbuhan, memburu binatang, dan menumpahkan darah. Ia juga disucikan oleh kaum Nabatean. *Al-'Uzza* yang sering pula disamakan sebagai Venus, si Bintang Kejora memiliki tempat suci di *Nakhlah*, sebelah timur kota Mekah. Ia merupakan dewi yang dipuja oleh banyak suku *Quraisy*. Adapun *Manāh* yang dikenal pula sebagai dewi penentu nasib memiliki tempat suci di antara Mekah dan Yatsrib dan populer di kalangan suku *Aws* dan *Khazraj.*[33]

Konsep ketuhanan kaum Pagan Arab ini ternyata berdampak pada keyakinan tentang konsep trinitas di kalangan jemaat Kristiani di Arab. Banyaknya pemeluk agama Kristiani di Arab nyatanya hanya memiliki sedikit pengikut di Hijaz, di mana kota Mekah berada.[34] Kuatnya keyakinan akan paganisme di daerah tersebut serta adanya Kakbah sebagai pusat peribadatan berhala membuat ajaran Kristiani ditolak di daerah tersebut.[35] Jumlah mereka yang sedikit membuat pemahaman mereka akan iman Kristiani tidak cukup baik dan terkesan masih primitif.

Hal tersebut dapat dilihat dari konsep iman mereka. Meski mereka menyebut Tuhan mereka dengan sebutan *Al-lah*, namun konsep trinitas yang mereka pahami adalah konsep tradisional bangsa Semit dan bukan pada ajaran Kristen yang benar. Walaupun mereka memiliki

---

[31] Patricia Crone, *The Qur'anic Pagans*, 56; Juan Eduardo Campo, *Encyclopedia of Islam*, 52; Philip K Hitti, *History of The Arabs*, 98.

[32] Patricia Monaghan, *Encyclopedia of Goddesses and Heroines, Vol. 1 and 2: Africa, Eastern Mediterranian and Asia* (California: Greenwood Press, 2010), 58.

[33] Philip K Hitti, *History of The Arabs*, 98-99; Patricia Crone, *The Qur'anic Pagans*, 57-58.

[34] J. Spencer Trimingham, *Christianity Among the Arabs*, 258.

[35] Philip K Hitti, *History of The Arabs*, 98; Juan Eduardo Campo, *Encyclopedia of Islam*, 52; Thomas Michel, *Pokok-Pokok Iman Kristiani*, 64.

penyebutan berbeda terhadap dewa-dewi mereka, namun mereka menyepakati sebuah pola dasar sebagai berikut:[36]

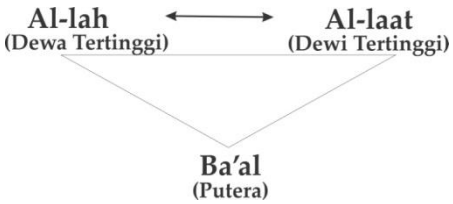

Gambar 1
Pola Dasar Dewa-Dewi Kaum Pagan Arab

Dalam pemahaman kaum Pagan, *Allah,* Dewa Tertinggi, menghamili pasangannya, yaitu *Allāt,* Dewi Tertinggi, dengan benih Ilahi dan menghasilkan seorang anak yang disebut *Ba'al*, yang berarti "Pangeran" atau "putera".[37] Dalam kepercayaan kaum Mesopotamia, mereka menyebutnya Dewa Tertinggi, Dewa Matahari, *Shamash*, Dewi Tertinggi dan Putera Tuhan, *Ba'al Shamiim*.[38] Adapun kaum Pagan Yaman mempercayai sebagai *Shams*, Dewa Matahari, '*Athtar*, Dewi Venus, dan Anak Tuhan.[39]

Kaum Kristen Hijaz saat itu meyakini bahwa Tuhan Allah adalah Tuhan Tertinggi, Maria sebagai Dewi Tertinggi, dan Yesus Kristus sebagai Putera (biologis) dari hubungan keduanya. Pandangan tersebut tentunya bertentangan dengan tradisi iman agama keturunan Ibrahim, baik Yahudi, Kristen maupun Islam yang mensucikan Allah Yang Satu dan tidak terlibat berbagai hal duniawi seperti perkawinan. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa penggunaan leksem *Allāh* dalam tradisi Kristen Arab juga sedikit banyak merupakan hasil sinkretisme dengan budaya Arab Pagan.[40]

---

[36] Ibid., 65.

[37] Ibid.

[38] J. Spencer Trimingham, *Christianity Among the Arabs,* 20.

[39] Philip K Hitti, *History of The Arabs,* 61.

[40] John Paulien, "The Unpredictable God: Creative Mission and The Biblical Testimony," dalam *A man of passionate reflection: A Festschrift honoring Jerald Whitehouse, Andrews University Mission Studies–VĪI, Berrien Springs, Michigan,*

Penyembahan terhadap satu Tuhan atau monoteistik telah ada sebelum lahirnya Islam. Mereka menamakan diri mereka pengikut agama *tawḥ}īd* atau *ḥanīf*. Dengan lahirnya Nabi Muhammad SAW dan munculnya Islam, keyakinan tersebut kembali dipertegas dengan tidak adanya Tuhan-Tuhan dan Dewa-Dewa yang berhak disembah, ditaati, dan ditakuti selain satu Tuhan, yaitu Allah.[41]

Penjabaran di atas mengerucutkan satu kesimpulan, yaitu penggunaan leksem *Allāh* dalam mengekspresikan Tuhan bukanlah hal baru di Arab. Budaya Pagan Arab, Kristen, Yahudi, dan Islam mengakui kekuasaanNya dengan interpretasi dan pemahaman masing-masing. Penggunaan leksem *Allāh* oleh umat selain Muslim di dunia Arab tidak menimbulkan berbagai polemik yang berarti. Masalah mulai timbul saat penggunaan leksem *Allāh* oleh non-Muslim di luar dunia Arab.[42] Penerjemahan leksem *Allāh* dalam iman Kristen dianggap sebuah penyelewengan dari keyakinan akan *Allāh* di dalam Islam.

Sejak tahun 1981, Alkitab di Malaysia telah dilarang untuk dipublikasikan dalam bahasa Melayu. Alasan pelarangan tersebut adalah leksem *Allāh* memiliki bentuk yang sama persis dengan Tuhan agama Islam.[43] Pemerintah setempat menganjurkan umat Kristen di Malaysia untuk menyebut Tuhan mereka dengan sebutan selain dengan leksem *Allāh*.[44]

Sebaliknya, umat Islam lebih suka menggunakan transliterasi (*transliteration*) leksem *Allāh* ke dalam berbagai bahasa daripada menerjemahkannya (*translation*) ke dalam bentuk *God* atau ungkapan lain.[45]

2011, 90-91*;* Joshua Massey, "Should Christians Use "Allah" in Bible Translation?" dalam *Evangelical Missions Quarterly* 40, no. 3 (July), 2004, 284.

[41] J. Spencer Trimingham, *Christianity Among the Arabs,* 260.

[42] Kenneth J Thomas, Allah Translations of the Bible, 173-174.

[43] G.J.O. Moshay, *Who is this Allah?*, 156.

[44] Roelie van Der Spuy, "The Understanding and the Use of the Term Allah as a Term for God in Translations of the Bible and the Qur'an with Specific Reference to the Talysh Speakers of Azerbaijan," dalam *In die Skriflig* Vol. 49 (1), 2015, 5.

[45] Roelie van Der Spuy, "The Understanding and the Use," 5-6; El-Shiekh, Ahmed Abdel Azim dan Mona Ahmad Saleh, "Translation versus Transliteration of Religious Terms in Contemporary Islamic Discourse in Western Communities." dalam *International Journal of English Linguistics*, Vol. 1, No. 2, September 2011, 141.

Hal itu dilakukan demi menunjukkan jatidiri Muslim dan menegaskan bahwa *Allāh* adalah bentuk Tuhan yang tidak sama dengan *God* yang dipahami oleh pemeluk agama lain.

Der Spuy menegaskan bahwa leksem *Allāh* dapat digunakan dalam bentuk netral bagi berbagai keyakinan. Hal tersebut dikarenakan *Allāh* adalah bentuk leksem sederhana yang bermakna Tuhan sebagaimana telah dijabarkan di atas. Der Spuy menutup artikelnya dengan kesimpulan bahwa ada baiknya mengevaluasi penggunaan leksem *Allāh* bagi berbagai keyakinan dan menunda prasangka buruk sebelum menangkap konteks kalimat dan memahami budaya asal leksem tersebut, yaitu budaya Arab.[46]

Pendapat tersebut diperkuat oleh Massey dalam artikelnya, "Should Christians Use *Allah* in Bible Translation?" Ia menyatakan bahwa dari sisi linguistik, mustahil menghindari leksem *Allāh* dalam penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Arab.[47]

Kesimpulan Der Spuy dan Massey di atas menjadi salah satu pijakan dalam penelitian ini. Dalam rangka meminimalisir kegaduhan akibat penggunaan leksem Allah dan leksem bermakna Tuhan lainnya, perlu dikaji bentuk dan makna yang menyertai leksem tersebut, baik di dalam Alquran maupun dalam Alkitab berbahasa Arab.

Leksem Bermakna Tuhan dalam Alquran dan Injil Berbahasa Arab

Berdasarkan temuan peneliti, leksem-leksem bermakna Tuhan dalam Alquran memiliki beberapa bentuk, yaitu *Allāh* (الله), *Rabb* (رب), *Ilāh* (إله), bentuk *ḍamīr,* dan nama/sifat Allah yang mulia (*al-asmā' al-ḥusnā*). Adapun leksem bermakna Tuhan di dalam Injil berbahasa Arab adalah *Allāh* (الله), *Rabb* (رب), *Ilāh* (إله), *Āb* (آب), *Yasū'* (يسوع), *Ibn* (ابن), *al-Rūḥ al-Quds* (الروح القدس), *Sayyid* (سيد), *Malik* (ملك), *Mu'allim* (معلّم), dan *d}amīr*. Leksem-leksem tersebut merupakan terjemahan dari *God*, *Lord*, *Father, Jesus, Son, Holy Spirit,* dan *Master* sebagai penyebutan Tuhan dalam Injil berbahasa Inggris (*King James Version*).

---

[46] Roelie van Der Spuy, "The Understanding and the Use," 6.

[47] Joshua Massey, "Should Christians Use "Allah"," 284-285.

Leksem yang pertama adalah *Allāh*. Dalam Alquran, leksem ini disebutkan sebanyak 2399 kali, yaitu dalam bentuk nominatif (*marfū'*) sebanyak 980 kali, dalam bentuk genitif (*majrūr*) sebanyak 827, dan dalam bentuk akusatif (*manṣūb*) sebanyak 592 kali.[48] Dalam keempat Injil yang berbahasa Arab, leksem ini disebutkan sebanyak 160 kali, yaitu dalam bentuk nominatif sebanyak 43 kali, dalam bentuk genitif sebanyak 115 kali, dan dalam bentuk akusatif sebanyak 20 kali.

Berdasarkan peran semantisnya, leksem *Allāh* dalam Alquran dominan berperan sebagai pelaku atau agentif. Hal tersebut tercermin dari banyaknya leksem yang berfungsi sebagai *mubtada'* dalam *jumlah ismiyah*, klausa yang berfokus pada subjek.[49] Hal ini berbeda dengan *jumlah fi'liyah* yang menekankan *fi'l* (predikat/pekerjaan) dan waktu pekerjaan sebagai fokus klausa tersebut.[50]

Leksem *Allāh* dalam Injil berbahasa Arab memiliki peran yang cukup berbeda. Leksem ini banyak berperan sebagai sasaran. Hal tersebut tercermin dari banyaknya leksem yang berfungsi sebagai objek dan pelengkap sehingga tidak menempati peran pelaku. Peran pelaku dalam Injil berbahasa Arab banyak diisi oleh Yesus sebagai Sabda Tuhan yang berhubungan langsung dengan para rasul dan penulis Injil. Oleh karena itu, di sini dapat disimpulkan bahwa leksem *Allāh* dalam Alquran banyak berperan sebagai pelaku dan dalam leksem serupa dalam Injil berbahasa Arab banyak berperan sebagai sasaran.

Dari segi makna, leksem *Allāh* dalam Alquran mengacu pada satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Dalam Injil berbahasa Arab leksem tersebut mengacu pada Tuhan Sang Pencipta yang dikenal pula dengan sebutan "Bapa". Baik dalam Alquran maupun Injil berbahasa Arab, leksem ini bermakna Tuhan Yang Esa sebagaimana definisi dalam kamus *al-Munjid* sebagai "nama suatu zat yang keberadaanNya merupakan

---

[48] Yudi Rohmad, *Quranic Explorer (Kamus dan Indeks al-Qur'an),* Ebook Version, Versi 1.1.5 April 2010, 406-412.

[49] 'Aliy Abū'l Makārim, *Al-Jumlah al-Ismiyah* (Kairo: Muassasah al-Mukhtār, 2007), 17.

[50] 'Aliy Abū'l Makārim, *Al-Jumlah al-Fi'liyah* (Kairo: Muassasah al-Mukhtār, 2007), 35; Hasan 'Abdu'l Ghaniy Jawwad Al-Asadi, *Mafhūmu'l Jumlah 'inda Sibawaih* (Lebanon: Dāru'l Kutub al-'Ilmiyah, 2007), 97.

sebuah keniscayaan"[51] dan kamus *al-Mawrīd* sebagai "kata benda khusus (*proper noun/ism 'alam*) yang digunakan untuk menyebut Tuhan yang Esa dan berhak disembah."[52] Khusus di dalam Injil berbahasa Arab, leksem ini digunakan sebagai terjemah dari *God* (dengan awalan kapital).

Leksem selanjutnya adalah *Rabb* yang bermakna "Tuhan" atau "pemilik".[53] Menurut index Alquran, leksem ini muncul sebanyak 976 kali.[54] Leksem ini bermakna tuan, raja, dan salah satu nama/panggilan kepada Tuhan[55] atau "semua yang disembah".[56] Leksem ini juga merupakan terjemahan dari *god* (dengan awalan kecil), dewa/tuhan yang disembah.[57]

Dalam data yang ditemukan, leksem ini di dalam Alquran berbentuk nominatif sebanyak 130 kali, yaitu 36 kali berfungsi subjek dari *jumlah fi'liyah* dan 94 kali berfungsi subjek dari *jumlah ismiyah*. Dalam bentuk akusatif dan berfungsi objek, leksem ini muncul sebanyak 28 kali. Sisanya, sebanyak 183 kali dalam bentuk genitif dalam frase *nisbah*, baik dalam frase *iḍāfah* maupun dengan ḥ*arf al-jarr*, dan berfungsi sebagai pelengkap.

Secara makna, leksem *Rabb* di dalam Injil berbahasa Arab bermakna lebih umum daripada leksem *Allāh*. Leksem *Allāh* hanya mengacu pada Tuhan yang menciptakan kehidupan dan berada di langit (Bapa di surga). Leksem *rabb* mengacu pada Tuhan Yesus yang berada di dunia dan juga Tuhan Allah/Bapa yang berada di langit. Frase "tangan Tuhan" dalam Injil Lukas 1: 66 misalnya, mengacu pada tangan atau metafora dari kekuasaan Tuhan Bapa. Hal tersebut berbeda dengan frase "tubuh Tuhan Yesus" dalam Injil Lukas 24: 3 yang mengacu pada jasad manusiawi dari Tuhan Yesus yang telah meninggal.

---

[51] Louis Ma'lūf al-Yasū'I, *Al-Munjid fi'l Lughah wa'l Adab wa'l 'Ulūm* (Beirut: al-Mathba'ah al-Kātsūlīkiyah, 2015), 16.

[52] Rohi Bālbaki, *Al-Mawrid al-'Araby* (Beirut: Dāru'l 'Ilm Li'l Malāyīn, 2016), 210.

[53] Rohi Bālbaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary* (Beirut: Dāru'l 'Ilm Li'l Malāyīn, 1987), 574.

[54] Yudi Rohmad, *Quranic Explorer*, 729-732.

[55] Louis Ma'lūf al-Yasū'I, *Al-Munjid fi'l Lughah*, 243.

[56] Rohi Bālbaki, *Al-Mawrid al-'Araby*, 670.

[57] Rohi Bālbaki, *Al-Mawrid: A Modern*, 574; Munir Bālbaki dan Ramzi Munir Bālbaki, *Al-Mawrid al-Hadīts, A Modern English-Arabic Dictionary* (Beirut: Dāru'l 'Ilm Li'l Malāyīn, 2008), 493.

Penggunaan leksem *Rabb* yang mengacu pada Tuhan Yesus banyak ditemukan di dalam Injil Lukas. Di dalam Injil tersebut, dapat ditemukan frase *iḍāfah* atau klausa yang berisi leksem tersebut dan memiliki predikat berupa pekerjaan manusiawi. Sebagai contoh رآها الربّ (ketika Tuhan melihatnya), عيّن الربّ (Tuhan menunjuk - tujuh puluh murid yang lain), أجاب الربّ (Tuhan menjawab dia), التفت الربّ (Tuhan memalingkan wajah - kepada Petrus), dan الربّ مضطجعا فيه (tempat Ia berbaring). Leksem *Rabb* dalam frase dan klausa tersebut merujuk pada Tuhan Yesus dan pekerjaan-Nya semasa hidup sebagai manusia seutuhnya.

Leksem selanjutnya adalah *Ilāh* yang bermakna "semua yang disembah."[58] Leksem ini digunakan sebagai terjemahan dari *god* atau *deity* (Tuhan, dewa, kedewaan, atau ketuhanan).[59] Leksem ini muncul lebih sedikit dibandingkan dua leksem sebelumnya dan memiliki makna yang lebih luas dan umum, yaitu segala yang disembah.

Dari segi bentuk, leksem *ilāh* di dalam Alquran banyak digunakan dalam bentuk nomina tunggal indefinit dan dalam klausa negasi. Adapun leksem *ilāh* dalam Injil berbahasa Arab banyak digunakan dalam bentuk nomina tunggal definit dalam frase *iḍāfah*.

Dari segi makna, leksem *ilāh* di dalam Alquran sering didahului oleh leksem *Allāh* atau *Rabb* atau diberi pengecualian di akhir kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa leksem ini digunakan untuk penegasan tiada Tuhan lain yang patut disembah selain Allah. Adapun dalam Injil berbahasa Arab, leksem ini mengandung makna bahwa Tuhan Allah juga merupakan Tuhan dan sembahan dari kaum-kaum terdahulu, yaitu kaum Israel sebelum zaman Yesus, kaum Ibrahim, kaum Ishaq, dan kaum Yakub. Leksem ini beberapa kali didahului oleh leksem *Allah* dan *Rabb*. Namun selebihnya, leksem ini tidak berada dalam klausa negasi atau

[58] Rohi Bālbaki, *Al-Mawrid al-'Araby,* 210; Louis Ma'lūf al-Yasū'I, *Al-Munjid fi'l Lughah,* 16.
[59] Rohi Bālbaki, *Al-Mawrid: A Modern,* 163.

pengecualian. Kedua makna yang terkandung dalam leksem ini sesuai dengan definisi leksem *ilāh* yang disebutkan di awal pembahasan.

Leksem selanjutnya adalah *Āb* yang merupakan terjemahan dari *father* (Bapa). Dalam kamus *al-Mawrid* leksem ini bermakna "Bapa yang berada di surga",[60] sedangkan dalam kamus *al-Munjid* leksem ini bermakna "Bapa sebagai salah satu unsur Trinitas dalam kepercayaan Kristiani."[61] Seperti disebutkan di bab sebelumnya, bahwa panggilan ini merupakan bentuk keakraban dan kedekatan seorang hamba dengan penciptanya, bukan sebagai hubungan fisik biologis.

Leksem selanjutnya adalah *Yasu'* (Yesus). Leksem ini juga merupakan leksem bermakna Tuhan yang hanya terdapat dalam Injil berbahasa Arab dan tidak di dalam Alquran. Leksem ini bermakna (Yesus Kristus) dan bersinonim dengan *al-Masīh*, meskipun sering menjadi satu frase يسوع المسيح (Yesus Kristus).[62] Leksem ini juga merupakan terjemahan dari *Jesus* atau *Jesus Christ* dalam *King James Version.*[63]

Berdasarkan peran semantisnya, leksem ini dominan memiliki peran pelaku atau agentif. Hal tersebut dapat dipahami dari banyaknya fungsi subjek (*fa'il*) yang ditempati oleh leksem ini. *Jumlah fi'liyah* memiliki fokus pada predikat dan pekerjaan yang menyertai atau dilakukan subjek.[64] Hal ini sesuai dengan keyakinan iman umat Kristen bahwa Yesus merupakan Sabda Ilahi, yang tercermin dalam perbuatan dan perkataan-Nya.

Leksem selanjutnya adalah *Ibn* bermakna "Tuhan Anak" atau "unsur kedua yang ada dalam Trinitas."[65] Leksem ini juga merupakan leksem bermakna Tuhan yang hanya terdapat dalam Injil berbahasa Arab. Sebutan ini menunjukkan adanya saling tahu secara dekat (Yesus mengenal Bapa) dan satu dalam kehendak (Yesus hanya melakukan apa yang

---

[60] Ibid., 19; Rohi Bālbaki, *Mawrid al-Hadīts,* 430.
[61] Louis Ma'lūf al-Yasū'I, *Al-Munjid fi'l Lughah,* 2.
[62] Rohi Bālbaki, *Al-Mawrid al-'Araby,* 1458.
[63] Rohi Bālbaki, *Mawrid al-Hadīts,* 619.
[64] 'Aliy Abū'l Makārim, *Al-Jumlah al-Fi'liya, 35*; Hasan 'Abdu'l Ghaniy Jawwad Al-Asadi, *Mafhūmu'l Jumlah,* 97.
[65] Rohi Bālbaki, *Al-Mawrid: A Modern,* 1112.

dikehendaki Bapa).[66] Di dalam Alquran tidak ditemukan leksem ini yang bermakna Tuhan. Hal tersebut dikarenakan perbedaan konsep ketuhanan antara keduanya. Agama Islam tidak mengenal adanya "anak" bagi Tuhan, baik secara fisik biologis maupun secara metafora. Adapun hal yang demikian merupakan keyakinan dasar umat Kristen bahwa Yesus dilahirkan dari rahim perawan Maria dan dalam dirinya terdapat sabda Ilahi.

Leksem selanjutnya sebagai pelengkap unsur trinitas di dalam Kristen adalah *al-Rūḥ al-Quds* (Roh Kudus). Leksem ini juga merupakan terjemahan dari *Holy Ghost* atau *Holy Spirit* dalam Bibel *King James Version*.[67] Roh Kudus merupakan Tuhan Allah itu sendiri dan bukanlah ciptaan yang terpisah dari-Nya. Leksem ini menunjukkan Allah yang hidup dan berkarya dalam hati manusia dan alam semesta ciptaan-Nya dan merupakan bentuk imanen dari Tuhan Allah.[68]

Leksem selanjutnya adalah leksem yang tidak terlalu banyak muncul di dalam Injil berbahasa Arab. Leksem tersebut meliputi *Sayyid* (Tuan), *Mu'allim* (Guru), dan *Malik* (Raja). Leksem tersebut serupa dengan leksem *ṣifāt-Allah* dan *Asmā'-Allah* (sifat-sifat Allah dan nama-nama-Nya) yang merupakan sebutan-sebutan lain dari Allah dalam Islam. Tujuan dari leksem tersebut adalah menampakkan sosok Tuhan dalam sifat yang lebih lengkap kepada manusia.

Leksem terakhir adalah kata ganti atau *ḍamīr* yang mengacu pada Tuhan. Di dalam Alquran *ḍamīr* tersebut meliputi kata ganti orang pertama tunggal (*anā*), kata ganti orang pertama jamak (*naḥnu)*, kata ganti orang kedua tunggal (*anta*), dan kata ganti orang ketiga tunggal (*huwa*). Di dalam Injil berbahasa Arab, *ḍamīr* yang bermakna Tuhan meliputi kata ganti orang pertama tunggal (*anā*), kata ganti orang kedua tunggal (*anta*), dan kata ganti orang ketiga tunggal (*huwa*).

Dari segi makna, penggunaan berbagai *ḍamīr* tersebut memberikan makna penghormatan dan pemuliaan kepada Allah. Penggunaan *ḍamīr* tersebut terlepas dari gender dan kuantitas pembicara

[66] Thomas Michel, *Pokok-Pokok Iman Kristiani,* 53.
[67] Rohi Bālbaki, *Al-Mawrid: A Modern,* 548.
[68] Thomas Michel, *Pokok-Pokok Iman Kristiani,* 60.

karena Allah Mahasuci dari hal-hal semacam itu. Allah Maha Esa dan tidak terikat pada gender yang bersifat manusiawi. Di dalam Injil berbahasa Arab, ketiga bentuk *ḍamīr* tersebut banyak mengacu kepada pribadi Yesus. Hanya di beberapa ayat *ḍamīr* tersebut mengacu kepada Tuhan Allah saat Yesus berbicara kepada-Nya. Dalam penyebutan Tuhan Allah, Yesus lebih banyak menggunakan leksem *Allāh*, *Rabb*, dan *Āb* dibandingkan menggunakan *ḍamīr mukhātab* atau *ḍamīr huwa*.

Kesimpulan

Leksikon *Allāh* yang akrab di kalangan Muslim adalah sebuah pengaruh dari budaya Arab. Leksikon ini telah digunakan untuk menyebut Dewa tertinggi sejak 5 Abad SM. Asal kata leksem ini adalah *El*, *Elh*, *Elohim*, *Alāh*, dan *al-Ilāh* dari bahasa Aram. Umat Kristen Arab menggunakannya sebagai penyebutan Tuhan sejak 500 tahun sebelum lahirnya Muhammad. Leksem *Allāh* adalah leksem sederhana yang bermakna "Tuhan" dan dapat digunakan sebagai terjemahan Arab dari *God* atau YHWH.

Leksem bermakna Tuhan yang serupa di dalam Alquran dan Injil berbahasa Arab adalah *Allāh*, *Rabb*, dan *Ilāh*. Ketiga leksem tersebut memiliki perbedaan dari segi kategori, fungsi, dan peran semantisnya. Perbedaan tersebut yang mengakibatkan perbedaan makna yang diacu oleh masing-masing leksem. Selain ketiga leksem tersebut, di dalam Alquran, leksem Allah disebutkan dalam *d{amīr anā*, *anta*, *huwa*, dan *nahnu*. Adapun di dalam Injil, leksem bermakna Tuhan disebutkan dalam bentuk *d{amīr anā*, *anta*, dan *huwa*. Leksem-leksem lain yang bermakna Tuhan di dalam Injil (*Āb*, *Rūh} al-Quds*, *al-Sayyid*, *al-Mu'allim*, *al-Ibn*, dan *al-Malik*) bertujuan sama dengan penyebutan *s}ifātu'l-Lāh* dan *asmā'ul-Lāh*, yaitu untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan lebih akrab tentang sosok Allah dalam Islam dan Yesus dalam Kristen.

Daftar Pustaka

Abū al-Makārim, 'Aliy. *Al-Jumlah al-Ismiyah*. Kairo: Muassasah al-Mukhtār, 2007.

_____. *Al-Jumlah al-Fi'liyah*. Kairo: Muassasah al-Mukhtār, 2007.

Armstrong, Karen. *Islam: A Short History*. New York: Modern Library, 2002.

Al-Asadi, Hasan 'Abdu'l Ghaniy Jawwad. *Mafhūmu'l Jumlah 'inda Sibawaih*. Lebanon: Dāru'l Kutub al-'Ilmiya, 2007.

Bālbaki, Munir dan Ramzi Munir Bālbaki. *Al-Mawrid al-Hadīts, A Modern English-Arabic Dictionary*. Beirut: Dāru'l 'Ilm Li'l Malāyīn, 2008.

Bālbaki, Rohi. *Al-Mawrid, A Modern Arabic-English Dictionary*. Beirut: Dāru'l 'Ilm Li'l Malāyīn, 1987.

_____. *Al-Mawrid al-'Araby*. Beirut: Dāru'l 'Ilm Li'l Malāyīn, 2016.

Brown, G dan Yule, G. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press, 1988.

Campo, Juan Eduardo. *Encyclopedia of Islam*. New York: Facts on File, Inc., 2009.

Carroll, John B (ed.). *Language, Thought, and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf*. Massachusetts: The M.I.T Press, 1978.

Crone, Patricia. *The Qur'anic Pagans and Related Matters*. Leiden: BRILL, 2016.

Der Spuy, Roelie van. "The Understanding and the Use of the term Allah as a term for God in translations of the Bible and the Qur'an with specific reference to the Talysh speakers of Azerbaijan." *In die Skriflig* Vol. 49 (1), 2015.

Dosick, Rabbi Wayne. *The Real Name of God: Embracing The Full Essence of the Divine*. Rochester, Vermont: Inner Traditions, 2012.

Elmes, David. "The Relationship between Language and Culture." *Journal of National Institute of Fitness and Sports in Kanoya International Exchange and Language Education Center*. Japan: Kanoya, Kagoshima, 2013.

Griffith, Sidney H. *The Bible In Arabic: The Scriptures of the "People of The Book" in the Language of Islam*. New Jersey: Pricenton University Press, 2013.

Hall, Isaac H. "The Arabic Bible of Drs. Eli Smith and Cornelius V. A Van Dyck." *Journal of the American Oriental Society*, *Vol. 11,* 1885.

Hitti, Philip K. *History of The Arabs: Tenth Edition*. London: Macmillan Education LTD, 1970.

Koentjaraningrat. *Kebudayān, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia, 1981.

Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Massey, Joshua. "Should Christians Use "Allah" in Bible Translation?" *Evangelical Missions Quarterly 40, no. 3(July)*, 2004.

Michel, Thomas. *Pokok-Pokok Iman Kristiani: Sharing Iman Seorang Kristiani dalam Dialog Antar Agama*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2001.

Monaghan, Patricia. *Encyclopedia of Goddesses and Heroines, Vol. 1 and 2: Africa, Eastern Mediterranian and Asia*. Santa Barbara, California: Greenwood Press, 2010.

Moshay, G.J.O. *Who is this Allah?* Bucks: Dorchester House Publications, 1994.

Naude, Jacobus Adrian. *The Name of Allah*. University of Pretoria: Disertasi-Faculty of Arts and Philosophy, 1971.

Paulien, John. "The Unpredictable God: Creative Mission and The Biblical Testimony." *A man of passionate reflection: A Festschrift honoring Jerald Whitehouse, Andrews University Mission Studies–VII, Berrien Springs, Michigan,* 2011.

Al-Rehaili, Abdullah M. *Bukti Kebenaran Alquran*. Edisi Terjemahan. Yogyakarta: PADMA, 2003.

Rohmad, Yudi. *Quranic Explorer (Kamus dan Indeks Alquran)*. Ebook Version, Versi 1.1.5, 2010.

Sapir, Edward. *Language: An Introduction to the Study of Speech*. New York: Harcourt, 1921.

El-Shiekh, Ahmed Abdel Azim dan Mona Ahmad Saleh. "Translation versus Transliteration of Religious Terms in Contemporary Islamic Discourse in Western Communities." *International Journal of English Linguistics, Vol. 1, No. 2, September,* 2011.

Somekh, Sasson. "Biblical Echoes In Modern Arabic Literature." *Journal of Arabic Literature*, *Vol. 26, No 1/2, The Quest for Freedom in Modern Arabic Literature,* 1995.

Sudaryanto. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayān Secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015.

Thanasoulas, Dimitrios. "The Importance of Teaching Culture in the Foreign Language Classroom." *Radical Pedagogy, Issue 3, Late Fall,* 2001.

Thomas, Kenneth J. "Allah Translations of the Bible." *Technical Papers* dalam *the Bible Translator Vol. 52: 3, Juli*, 2001.

Trimingham, J. Spencer. *Christianity Among the Arabs in Pre-Islamic Times*. London: Longman Group Limited, 1979.

Al-Yasū'I, Louis Ma'lūf. *Al-Munjid fi'l Lughah wa'l Adab wa'l 'Ulūm*. Beirut: al-Mathba'ah al-Kātsūlīkiya, 2015.

Internet

http://world.time.com/2013/10/15/allah-means-god-unless-youre-a-christian-in-malaysia/ (diakses pada 6 November 2017, 06: 27 WIB)

http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/10/131013_pengadilan_malaysia (diakses pada 6 November 2017, 06:34 WIB)

https://www.merdeka.com/dunia/malaysia-memperdebatkan-nama-tuhan.html (diakses pada 6 November 2017, 06:32 WIB)